
THE IMPLEMENTATION OF THE RAHMATAN LIL-ALAMIN PROFILE IN FACING CHARACTER DEGRADATION IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Titis Wahyu Muji Lestari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204011002@student.uin-suka.ac.id

Resti Okvani Kartika

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
okvaniresti510@gmail.com

Maemonah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
maimunah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Rahmatan lil'alamın's character education is very crucial in facing the challenges of the digital era. This article highlights how the Rahmatan Lil'alamın concept in the Merdeka curriculum creates strong and adaptive student characters. It is hoped that this curriculum can be a solution in the world of education, especially in building a generation that is not only intellectually focused, but can also pay attention to the development of morals, ethics and social skills. Information technology is currently developing rapidly, the world of education needs to filter information in depth, so that news does not match reality. In character education, the Rahmatan lil'alamın contained in the independent curriculum is very crucial in forming the habits of students who have good morals. This article discusses the integration of Rahmatan lil'alamın values in the Independent Curriculum to face the challenges of the digital era. The method used in this research is a literature review study, through several research stages, namely by collecting continuous data through discussions from articles and books, as well as analyzing the data and then discussing and concluding. This article highlights the importance of character as a foundation in building individuals who are able to overcome the negative impacts of digitalization. This article also contains an in-depth analysis of strategies for implementing Rahmatan lil'alamın character values in the Indonesian education system

Keywords: *Rahmatan lil'alamın, Degradasi Karakter, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Di era modern ini lebih memfokuskan pada kegiatan yang mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi transformasi industri. Pendidikan di negara ini mengalami gambaran gelap yang menggores luka pendidikan, seperti ditemukannya praktik perundungan, pembullyan, intoleransi antar umat beragama dan ada beberapa marak ditemukannya kasus yang berkaitan dengan kriminalitas remaja. Belum lama ini publik dikejutkan dengan berita yang begitu menggemparkan yakni kasus pembunuhan remaja di Ciamis terhadap temannya sendiri¹, di Malang terdapat tiga wanita yang tengah melakukan tindakan kekerasan terhadap korban dengan cara memukul, menendang, dan menyeret². Serta kasus

¹ Muliadi Gani, "Seorang Remaja Ciamis Tewas Di Tangan Temannya, Pelaku Sebut Korban Begal," 2025, <https://prohaba.tribunnews.com/2025/03/10/seorang-remaja-ciamis-tewas-di-tangan-temannya-pelaku-sebut-korban-begal?page=2>.

² Daviq Umar Al Faruq, "Viral, Video Perundungan Remaja Putri Di Malang Korban Dicekik Hingga Diseret," 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/NQACY693-viral-video-perundungan-remaja-putri-di-malang-korban-dicekik-hingga-diseret>.

perundungan seks yang di lakukan oleh oknum guru terhadap siswa di salah satu SD IT³ dan beberapa kasus lain.

Beragam-macam kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat degradasi karakter pada kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam hal ini, peristiwa tersebut memberi tanda jika pendidikan karakter sering menjadi suatu hal yang dijunjung tinggi pada sektor akademisi hanyalah menjadi sebuah slogan saja, yang tidak sedikit ditemui kasus yang diperlihatkan di kalangan umum. Akan tetapi banyak juga kalangan akademisi dan peserta didik terjebak dalam tindakan imoril demikian. Ada beberapa kasus yang telah di sebutkan itu tentu melanggar kode etik tenaga pendidik, yang berujung dengan mempertanggungjawabkan tindakannya dengan sanksi terkait. Merekam peristiwa yang sudah terjadi tentu akan banyak pengalaman orang itu dijadikan sebuah pelajaran berharga bagi semua orang dan menjadi tugas besar bagi pendidik terhadap karakter.

Dalam bangku pendidikan secara umum mempunyai peran penting dalam perubahan sosial (sosial agent of change). Dengan itu, secara sadar pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dalam mengembangkan potensi, ketenangan, dan wawasan peserta didik⁴. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teoretis atau penguasaan pengetahuan semata, melainkan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan karakter. Pembentukan karakter merupakan proses habituasi yang memerlukan peran komunitas atau lingkungan sosial yang mendukung, sehingga komunitas berkarakter menjadi faktor penting dalam membangun karakter individu.⁵ Hal ini tentu berkaitan dengan peran keluarga, sekolah, ataupun lingkup masyarakat sebagai *communities of character* dalam pendidikan.

Untuk meyelaraskan lingkup pembangunan karakter, pendidikan formal tidak lepas dengan kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan penting pada dunia pendidikan, melalui hitam putihnya kualitas pendidikan sesungguhnya eksistensi kurikulum sangat menentukan jalannya pendidikan⁶. Selain itu, kurikulum wajib memperhatikan unsur-unsur peserta didik, pendidikan, masyarakat, dan peran pengembang kurikulum yaitu pendidik. Peserta didik sebagai objek kurikulum yang harus mendapatkan prioritas utama dalam pengembangan kurikulum. Pergantian kurikulum pembelajaran di Indonesia sudah terjadi beberapa kali pemerintah memperbaiki melalui revisi kurikulum pendidikan. Tujuan perbaikan kurikulum tersebut untuk membuat kurikulum menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁷

³ Adilan Bill Azmy, "Tersangka Pencabulan Siswi SDIT Terancam 15 Tahun Penjara," 2025, <https://rri.co.id/kriminalitas/1309523/tersangka-pencabulan-siswi-sdit-terancam-15-tahun-penjara>.

⁴ Miftakul Muthoharoh, "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPR) Dalam Kurikulum Merdeka," *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 31, no. 01 (2024): 156–64, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>.

⁵ Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar_Konsep Dan Aplikasi*, 2021.

⁶ Sri Rejeki Setiyorini and Deni Setiawan, "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.

⁷ Maimunatun Habibah and Edi Nurhidin, "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

Kurikulum merdeka adalah inovasi dari Departemen Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Sebagaimana kurikulum ini dirancang khusus dari usia dini hingga sekolah menengah atas⁸. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keterbukaan sekolah dan madrasah, serta pendidik, untuk menyusun dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa⁹. Kurikulum merdeka memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah profil siswa Rahmatan Lil Alamin, yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa.

Kurikulum merdeka memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah profil siswa Rahmatan Lil Alamin, yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa. Menurut Direktorat KSKK¹⁰ bahwa Profil Pelajar ini memiliki beberapa dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkebhinekaan global, yang di terapkan dengan memperingati hari-hari penting seperti hari guru, hari pendidikan nasional, dll., (3) Bergotong royong, di wujudkan melalui kerj bakti., (4) Mandiri, diplikasikan dengan menanam tanaman seperti sayuran dan dirawat setiap hari sendiri di sekolah, (5) Bernalar Kritis, diwujudkan dengan membaca buku di perpustakaan dan mewujudkan dengan membuat karya ilmiah yang sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, berdebat, dll., (6) Kreatif, diwujudkan dengan adanya market day, memasak di saat jeda jam pelajaran.

Profil Pelajar di Madrasah ini sekaligus mewujudkan nilai-nilai keislaman, yaitu: Berkeadaan (Ta'addub), kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), keteladanan (Qudwah), Musyawarah (Syura'), Berimbang (Tawazun), mengambil jalan tengah (Tawassut), lurus dan tegas (Tidal), kesetaraan (Musawah), Toleransi (Tasamuh), Dinamis dan inovatif (Tathawur wa ibtikar)¹¹. Nilai-nilai tersebut terdapat nilai karakter dan tingkah laku yang setiap saat dilakukan dengan cara mengamati, lalu diterapkan, dan dapat diperbaiki oleh pendidik, sehingga dapat membentuk profil pelajar yang berakhlakul karimah, toleransi, dan menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Berdasarkan KMA 347 Tahun 2022, Kementerian Agama RI berkomitmen untuk meningkatkan profil siswa Rahmatan lil'alamin dan Pancasila dalam kebijakan pendidikan bebas¹². Tidak diragukan lagi, karena semacam ini menjadi sangat penting bagi dunia pendidikan karena karakter yang terkandung dalam kurikulum merdeka sangatlah penting. Selain itu, profil siswa Rahmatan lil'alamin diharapkan dapat menjadi pegangan bagi siswa untuk memiliki sikap yang selalu mencerminkan prinsip-prinsip

⁸ Sela Ariyanti, Wimarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah, "Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 25–38, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.

⁹ Ariyanti, Khoirunnisa, and Hidayah.

¹⁰ Madrasah Direktorat KSKK, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2022, 1–108.

¹¹ Direktorat KSKK.

¹² Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116.

utama Pancasila dan memprioritaskan sikap toleransi untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Abad kedua puluh satu ditandai dengan penggunaan teknologi dan komunikasi di setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, yang mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Semua orang tahu bahwa kita sedang memasuki era Revolusi Masyarakat 5.0. Konsepnya adalah bahwa kehidupan masyarakat berpusat pada manusia sebagai pusat inovasi dan teknologi sebagai pendukungnya. Ide ini berasal dari Revolusi 4.0, yang berpotensi mengubah peran manusia secara keseluruhan¹³. Orang-orang di zaman saat ini sangat dekat dan bergaul dengan teknologi, sehingga mereka disebut masyarakat digital (*digital Society*).

Perkembangan yang sangat pesat ini tentu saja banyak menarik perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan khususnya, sehingga berdampak pada kualitasnya. Perubahan tersebut tentu membawa arah positif dengan kemudahan mengakses segala informasi dan juga membawa arah negatif dengan maraknya berita yang tidak sesuai fakta, maupun krisis moral dikalangan generasi muda, dan penyalahgunaan media sosial lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa era ini banyak ditemukannya banyak konflik di kehidupan sekitar yang mengakibatkan adanya penurunan pendidikan karakter dalam diri manusia.

Kemendikbud berharap agar paradigma pembelajaran pada abad 21 ini mempertegas kemampuan peserta didik saat menjelajahi dari keberagaman kemampuan peserta didik dari berbagai sumber, dapat menyelesaikan suatu persoalan permasalahan, serta dapat berpikir secara analisis¹⁴. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memfasilitasi diskusi tentang pentingnya pendidikan karakter di era 5.0 dari penerapan Profil Rahmatan Lil Alamin. Tujuan dari pembahasan ini untuk menegaskan implementasi Profil Rahmatan Lil Alamin dalam menghadapi degradasi Karakter di Era Society 5.0.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Karakter Rahmatan Lil' Alamin

John Dewey mengungkapkan, bahwa pendidikan ialah suatu proses mendapatkan pengetahuan fundamental secara kognitif maupun psikologis yang fokus pada alam dan sesama manusia. Tujuan dari pendidikan adalah supaya generasi milenial dapat menjadi generasi yang meneruskan jalan sebelumnya dengan menghayati, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip tersebut. Mereka harus berkomitmen untuk meneruskan perjuangan mereka dengan melihat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang mendasari prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan¹⁵. Karakter, dikhususkan

¹³ Belen Keban, Yosep, "Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0 56," *Jurnal Reinha* 13, no. 1 (2022): 56–67.

¹⁴ Keban, Yosep.

¹⁵ Ahmed Abdel Ghaffar, "Kebijakan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Era Digitalisasi Muhammad," *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 20, no. 1 (2016): 1–23.

digunakan pada pembahasan pendidikan, baru muncul di akhir abad ke-18 dan menjadi hal pertama yang ditentukan oleh pedagogik¹⁶.

Bahasa mengatakan bahwa karakter ialah sikap atau habit, ahli psikologi mengatakan karakter ialah sistem keyakinan dan sesuatu hal yang dilakukan secara terus menerus yang dapat mengarahkan perilaku seseorang. Dengan demikian, jika kita mengetahui tentang karakter seseorang, kita juga dapat mengetahui bagaimana dia akan bertindak dalam situasi dan kondisi tertentu. Selain itu, istilah “karakter” dianggap sebanding dengan kepribadian, sifat, dan gaya seseorang¹⁷.

Pendidikan nilai merupakan makna dari pendidikan karakter, budi pekerti, moral, sifat, dan akhlak. Secara psikologis, pendidikan karakter meliputi aspek rasionalitas moral, perasaan moral, dan tindakan. Akibatnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik siswa untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, untuk mempertahankan apa yang baik dan buruk, dan untuk benar-benar menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁸.

Pendidikan karakter tentu berkaitan erat dengan seorang pendidik, karena seluruh tindakan pendidik dapat mempengaruhi karakter siswa. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral adalah tiga kategori saling berkaitan dari karakter seseorang¹⁹. Pendidikan karakter telah menjadi topik hangat di dunia pendidikan. Salah satu program pendidikan yang dinilai mampu memecahkan masalah dalam sistem Pendidikan adalah pendidikan karakter. Diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa.

Sementara itu pendidikan karakter Rahmatan lil'alamın didasarkan pada prinsip universal Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil, yakni individu yang sempurna secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini berkaitan dengan Q.S. Al-Anbiya' Ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam” (Kemenag, 2019).

Ayat ini menjelaskan bahwa kata "Rahmatan lil'alamın" berhubungan dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW, bahwa setiap orang yang beragama Islam harus menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi

¹⁶ Umum Budi Karyanto, “Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin,” *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.

¹⁷ Karyanto.

¹⁸ Karyanto.

¹⁹ Karyanto.

Muhammad SAW kecuali untuk menyebarkan rahmat kepada alam semesta. Oleh karena itu, jelas bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW memiliki hubungan dengan rahmat Allah SWT kepada alam semesta ini, dan ada berbagai cara manusia dapat menerima bagian dari rahmat tersebut. Meskipun beberapa orang menerima rahmat tersebut dengan sempurna, yang lain kurang sempurna atau bahkan sama sekali tidak menerimanya²⁰.

Fuad Jabali mengatakan bahwa definisi Islam Rahmatan lil Alamin ialah memahami Al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan manusia, alam, ataupun lingkungan. Nabi mengatakan bahwa semua makhluk hidup harus disayangi, termasuk manusia, hewan, tanaman, udara, tanah, api, dan udara²¹. Menurut agama Islam, semua makhluk hidup, termasuk manusia dan hewan, harus dikasihani.

Empat hal utama dapat disimpulkan dari makna ayat ini: *pertama*, Nabi Muhammad SAW adalah rasul utusan Allah; *kedua*, Allah sendiri yang mengutusnyanya; *ketiga*, risalah ini membawa rahmat yang besar untuk seluruh alam, yang dipahami sebagai nakirah atau indenfinitif dari kata rahmat; dan *keempat*, rahmat ini mencakup seluruh umat manusia setiap saat.

Sehingga dalam hal ini yang dimaksud dengan Rahmatan Lil Alamin merupakan rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana rahmat Allah Swt itu dapat di visualkan seperti manusia, hewan tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya. Sehingga sebagai makhluk Allah wajib untuk saling menghargai, memberi, dan mengasihi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka efektif membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, adaptif, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan model penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini meliputi membaca literatur dan referensi yang berkaitan dengan subjek penelitian, kemudian mencatat aspek-aspek penting yang berkaitan dengan subjek penelitian²². Namun, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Mengumpulkan informasi tentang topik studi kepustakaan Informasi ini diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah. Studi ini dilakukan dengan tujuan menemukan bukti teoritis yang kuat. Pendapat ahli tentang Rahmatan Lil Alamin, karakter pendidikan, dan era masyarakat 5.0 dikumpulkan dalam penelitian ini. Hasilnya digunakan sebagai dasar untuk mendukung klaim penulis tentang Profil Rahmatan Lil Alamin dalam menentang degradasi karakter di era masyarakat 5.0.

²⁰ Ghaffar, "Kebijakan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Era Digitalisasi Muhamad."

²¹ Rahmadi Agus Setiawan, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus Di Universitas Islam Indonesia (UII)," *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 54–66, <https://doi.org/10.62083/eh58rc02>.

²² Sari Anita et al., "Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," 2023, 71.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Relevansi Pendidikan Karakter Rahmatan Lil' Alamin dan Kurikulum Merdeka

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan adalah kurikulum. Ini termasuk aspek tujuan pendidikan, fasilitator atau pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan²³. Sebagaimana Kurikulum merdeka dirancang secara intrakurikuler dan mencakup berbagai konten sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkokoh kemampuan mereka.

Pendidik memiliki kebebasan untuk menyesuaikan perangkat terbuka dengan kebutuhan siswa. Dengan tercapainya kesepakatan, proyek penguatan profil Rahmatan Lil Alamin dimulai menggunakan tema yang telah disahkan pada pemerintah. Tujuannya adalah untuk membuat proyek ini bermanfaat untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah²⁴. Belajar bebas berarti belajar secara bebas dan nyaman tanpa tekanan. Untuk menghindari paksaan dalam pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan minat dan bakat siswa saat menerapkan kurikulum bebas

Nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan keseimbangan diintegrasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan sosial, keterbukaan terhadap pluralitas, serta kesiapan menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Pendidikan karakter berbasis Rahmatan Lil Alamin juga relevan dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial yang selaras dengan kebutuhan masyarakat multikultural dan kompleks saat ini.

Islam Rahmatan Lil Alamin tidak hanya dijelaskan secara teoritis saja, akan tetapi nilai tersebut perlu diimplementasikan secara lapangan, seperti di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan rutin di sekolah.²⁵ Nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin di SDN Seneng 1 Krucil ini ditunjukkan melalui kegiatan seperti : kegiatan keagamaan (melaksanakan do'a, membaca ayat suci Al-Qur'an, mendengarkan kisah inspiratif, dan sholat), program jum'at bersih dan peduli lingkungan, maupun kegiatan sosial berbasis toleransi.²⁶ Nilai rahmatan lil alamin ini diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan sekolah untuk membentuk karakter siswa yang toleran berakhlak mulia, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada materi agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Farida Isroani Rosidah, Ani, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Aeni Rahmawati, n.d.

²⁴ Anti Tazkiyatur Robihah, Hanifatun Jamil, and Chairun Nisa Safitri, "Konsep Profil Pelajar Rhamatan Lil ' Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah ; Upaya Memperkuat Moderasi Beragama" 4 (2025).

²⁵ Miftahul Hasan and Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil ' Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo," no. 1 (2025).

²⁶ Hasan and Sofa.

Strategi Implementasi Karakter Rahmatan Lil Alamin

Nilai-nilai Rahmatan lil'alamin dapat dikaitkan dengan topik yang dibahas. Profil siswa Rahmatan Lil Alamin akan menjadi profil siswa Pancasila di madrasah untuk tahun 2022. Profil ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, pemahaman, dan pola perilaku tafaqquh fiddin serta untuk menciptakan kompetensi agama yang unik untuk madrasah²⁷. Selain itu, profil siswa rahmatan lil alamin bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk hidup sebagai individu yang moderat, membantu masyarakat yang berbeda, dan aktif berkontribusi pada kemuliaan dan keutuhan negara Indonesia.

Dengan Memanfaatkan aplikasi dan platform digital untuk menyampaikan nilai-nilai positif. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan media pembelajaran interaktif yang mengedepankan nilai-nilai karakter. Dari banyaknya suguhan teknologi canggih yang terpenting dari semua adalah memberikan pelatihan atau training kepada pendidik yang membahas tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran melalui program pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) maupun workshop yang membahas tentang moderasi beragama. Harapannya setelah mengikuti program tersebut pendidik mempunyai bekal yang terampil, serta memiliki wawasan tentang pendidikan karakter akan lebih mampu membimbing dan memberikan pemahaman kepada peserta didik²⁸.

Tantangan dalam Era Digital

Di era serba digital ini menuntut semua sektor untuk mengikuti perkembangan yang serba cepat, khususnya dalam dunia pendidikan. Tentu dalam berlangsungnya kegiatan dalam pendidikan sangat membutuhkan peran digital untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik secara cepat, supaya peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik dan jelas. Hal ini tidak menutup kemungkinan banyaknya hal positif dan negatif yang mengubah cara pandang pengguna digital

Beberapa faktor penyebab tantangan yang akan dihadapi pendidikan dalam era digital. Pertama, disrupsi teknologi, era digital menghadirkan disrupsi dalam pendidikan, termasuk kemunculan teknologi yang mengubah cara belajar peserta didik. Tidak dipungkiri peserta didik bisa menjadi multitasking, seperti halnya saat belajar dapat dilakukan sambil bermain atau melihat video. Tantangan ini membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih fleksibel dan dinamis, Kedua, paparan informasi negatif, internet yang tidak terkontrol dapat menjadi medium untuk menyebarkan konten negatif.

Hal ini memerlukan pembelajaran yang bisa memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan selektif. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan untuk melakukan pengawasan, supaya peserta didik tidak terpapar kegiatan negatif dalam media sosial, Ketiga ketergantungan pada teknologi, generasi muda sering kali terlalu bergantung pada teknologi, sehingga

²⁷ Rizky Satria et al., "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jakarta*, 2022, 138.

²⁸ Rosidah, Ani, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*.

mengurangi interaksi sosial dan kemampuan empati. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini, Keempat, Konten media sosial yang menarik dapat membuat anak teditrak, sehingga anak dalam kefokusannya berkurang. Aplikasi dan platform digitak seringkali dibuat untuk membuat konten menarik perhatian, sehingga dapat menghibur dan menarik perhatian bagi pengguna. Pengguna khususnya pada kalangan peserta didik lebih tertarik dengan konten hiburan dari pada konten education²⁹.

Dampak yang terjadi dalam penggunaan digital ini tentu mengganggu konsentrasi dan kefokusannya peserta didik. Pertama, prestasi di sekolah menurun karena kurangnya waktu daalm belajar dan kurangnya fokus dalam menerima pelajaran. Kedua, masalah perilaku di mana peserta didik yang terganggu konsentrasinya karena penggunaan digital berlebih, maka dapat menunjukkan sikap yang tidak diinginkan di sekolah. Ketiga, kesehatan mental peserta didik terganggu, seperti kecemasan, stres, dan perasaan yang tidak stabil.

Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak lepas dari peran pendidik karena seluruh tindakan pendidik dapat mempengaruhi karakter siswa. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap moral adalah tiga kategori yang saling berkaitan dari karakter seseorang³⁰. Sehingga secara tidak langsung pendidik berposisi sebagai garda terdepan bagi peserta didik, sebagaimana peserta didik sudah ditanamkan moral dan karakter yang baik di sekolah. Maka lepas dari itu diharapkan peserta didik dapat mengaktualisasikan moral yang baik pada sekitar

Studi kasus di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan nilai-nilai Rahmatan lil'alamini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan³¹. Contohnya, program mentoring berbasis nilai-nilai karakter yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pengembangan sumber daya manusia dengan mengutamakan pendidikan dan kemajuan budaya untuk semua generasi muda di negeri ini. Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditentukan oleh masalah, kinerja, dan potensi. Selain itu, visi tersebut sejalan dengan Visi Presiden untuk RPJMN 2020–2024 dan Visi Indonesia 2045. Visi Kemendikbud 2020–2024 berbunyi sebagai berikut: "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan

²⁹ Aminah Fikriyah Nur Miyazaki et al., "Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 127–35, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1149>.

³⁰ Karyanto, "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin."

³¹ A N Rohmah, "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ibtida'* 05, no. 01 (2024): 63–64.

berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”³².

Sesuai dengan Pasal 3 UUD 1945, Pemerintah bertanggung jawab untuk mengupayakan dan memberikan sistem pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk menerapkan situasi belajar dan tahap pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka agar mereka memiliki sikap yang komprehensif³³.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti Permendikbud tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Kebijakan ini memberikan landasan hukum untuk implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan jika pengintegrasian nilai-nilai Rahmatan lil’alamin pada Kurikulum Merdeka dapat memperkuat fondasi moral peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Beberapa praktik baik yang telah diterapkan di sekolah juga diuraikan sebagai studi kasus. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi aktif pendidik dan orang tua sangat penting dalam membangun karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Rahmatan lil’alamin juga memberikan manfaat dalam membuat lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Peserta didik yang dibekali dengan nilai-nilai ini cenderung lebih mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Pendidikan karakter Rahmatan lil’alamin sangat relevan untuk menjawab tantangan era digital. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang fleksibel untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini. Direkomendasikan agar pemerintah dan institusi pendidikan terus mengembangkan model pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter berbasis Rahmatan lil’alamin. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

³² Faizah Naili, “Kebijakan Pemerintahan Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1525–33, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5175>.

³³ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*, 2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, Kurotul. *Pendidikan Karakter & Merdeka Belajar_Konsep Dan Aplikasi*, 2021.
- Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam, and Fitri Hariwahyuni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116.
- Ariyanti, Sela, Wimarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah. "Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.
- Azmy, Adilan Bill. "Tersangka Pencabulan Siswi SDIT Terancam 15 Tahun Penjara," 2025. <https://rri.co.id/kriminalitas/1309523/tersangka-pencabulan-siswi-sdit-terancam-15-tahun-penjara>.
- Direktorat KSKK, Madrasah. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2022, 1–108.
- Faruq, Daviq Umar Al. "Viral, Video Perundungan Remaja Putri Di Malang Korban Dicekik Hingga Diseret," 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/NQACY693-viral-video-perundungan-remaja-putri-di-malang-korban-dicekik-hingga-diseret>.
- Gani, Muliadi. "Seorang Remaja Ciamis Tewas Di Tangan Temannya, Pelaku Sebut Korban Begal," 2025. <https://prohaba.tribunnews.com/2025/03/10/seorang-remaja-ciamis-tewas-di-tangan-temannya-pelaku-sebut-korban-begal?page=2>.
- Ghaffar, Ahmed Abdel. "Kebijakan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Era Digitalisasi Muhammad." *INTEGRATLA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 20, no. 1 (2016): 1–23.
- Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.
- Hasan, Miftahul, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil ' Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo," no. 1 (2025).
- Karyanto, Umum Budi. "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.
- Keban, Yosep, Belen. "Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0 56." *Jurnal Reinha* 13, no. 1 (2022): 56–67.
- Muthoharoh, Miftakhul. "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 31, no. 01 (2024): 156–64. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>.
- Naily, Faizah. "Kebijakan Pemerintahan Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1525–33. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5175>.
- Nur Miyazaki, Aminah Fikriyah, Hanisa Buabara, Andi Nur Rahmi, Rusmayadi Rusmayadi, and Herman Herman. "Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 127–35. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1149>.
- Rahmadi Agus Setiawan. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus Di Universitas Islam Indonesia (UII)." *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 54–66. <https://doi.org/10.62083/eh58rc02>.
- Robihah, Anti Tazkiyatur, Hanifatun Jamil, and Chairun Nisa Safitri. "Konsep Profil Pelajar Rhamatan Lil ' Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah ; Upaya Memperkuat Moderasi Beragama" 4 (2025).
- Rohmah, A N. "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Ibtida'* 05, no. 01 (2024): 63–64.
- Rosidah, Ani, Farida Isroani. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Aeni Rahmawati, n.d.
- Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, and Werdhani Sri Anastasia. "Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi

Penelitian,” 2023, 71.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jakarta*, 2022, 138.

Setiyorini, Sri Rejeki, and Deni Setiawan. “Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.

Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*, 2021.